



Vol. 3, No. 3, Tahun 2026

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

AMPOEN

Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat



Diterbitkan oleh:
Universitas Serambi Mekkah - Banda Aceh

**Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian
Orientasi Masyarakat**

JURNAL AMPOEN

VOL. 3, NO. 3, TAHUN 2026

HALAMAN : 424-433

**GERAKAN LITERASI RT: PENGUATAN KEMAMPUAN BERBAHASA
INDONESIA BAGI ANAK DAN REMAJA BERBASIS LINGKUNGAN**

LOLIEK KANIA ATMAJA, SEPTI N J

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU

Artikel di Jurnal AMPOEN

Tersedia di : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/ampoen>

DOI : <https://doi.org/10.32672/ampoen.v3i3.4177>

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini

APA : Atmaja, L. K., & J. S. N. (2026). GERAKAN LITERASI RT: PENGUATAN KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA BAGI ANAK DAN REMAJA BERBASIS LINGKUNGAN. Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar Dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (AMPOEN): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(3), 424–433. <https://doi.org/10.32672/ampoen.v3i3.4177>

Lainnya Kunjungi : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/ampoen>

Jurnal Akselerasi Merdeka Belajar dalam Pengabdian Orientasi Masyarakat (Jurnal AMPOEN): *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* dengan Visi “*Berdaya melalui Abdi, Merdeka dalam Publikasi*” sebagai platform bagi para pengabdian, peneliti, praktisi, dan akademisi untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan hasil layanan yang berkontribusi terhadap pengembangan masyarakat di Indonesia. Berisi hasil-hasil kegiatan pengabdian dan pemberdayaan masyarakat berupa penerapan berbagai bidang ilmu diantaranya pendidikan, ekonomi, agama, teknik, teknologi, pertanian, sosial humaniora, komputer, kesehatan dan lain sebagainya.

Semua artikel yang diterbitkan dalam jurnal ini dilindungi oleh hak cipta dan dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons 4.0 International License (CC-BY-SA) atau lisensi yang setara sebagai lisensi optimal untuk publikasi, distribusi, penggunaan, dan penggunaan ulang karya ilmiah.





GERAKAN LITERASI RT: PENGUATAN KEMAMPUAN BERBAHASA INDONESIA BAGI ANAK DAN REMAJA BERBASIS LINGKUNGAN

**Loliek Kania Atmaja¹,
Septi N J²**

^{1,2} Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan Universitas
Muhammadiyah Bengkulu,
Bengkulu, **Indonesia**

***Korespondensi:**

loliekkaniaatmaja@umb.ac.id

Riwayat Artikel

Penyerahan : 03-02-2026
Diterima : 13-02-2026
Diterbitkan : 15-02-2026

Abstrak

Program Gerakan Literasi RT: Penguatan Kemampuan Berbahasa Indonesia bagi Anak dan Remaja Berbasis Lingkungan bertujuan meningkatkan kompetensi berbahasa sekaligus membangun budaya literasi berbasis komunitas pada tingkat RT. Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya minat baca, keterbatasan akses bahan bacaan, serta kurangnya pendampingan literasi di lingkungan keluarga dan masyarakat. Kegiatan ini menggunakan metode partisipatif, pendekatan workshop, pendampingan intensif, dan project-based activity yang berorientasi pada produk nyata berupa antologi karya peserta dan pembentukan Pojok Baca RT. Pelaksanaan program dilakukan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan 8–12 pertemuan, evaluasi, dan tindak lanjut keberlanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan membaca pemahaman, keterampilan menulis kreatif, serta kepercayaan diri berbicara di depan umum. Selain itu, terbentuknya Pojok Baca RT menjadi indikator penguatan ekosistem literasi komunitas. Secara sosial, program ini memperkuat interaksi edukatif antarwarga dan membangun kesadaran kolektif akan pentingnya literasi. Secara pedagogis, kegiatan mendukung pembelajaran kontekstual dan integratif dalam penguatan kompetensi berbahasa Indonesia. Program ini dapat direplikasi pada lingkungan masyarakat lain sebagai model pengembangan literasi berbasis komunitas yang berkelanjutan.

Kata Kunci : Literasi komunitas; Anak dan remaja; Pembelajaran partisipatif; Pojok baca RT; Ekosistem literasi.



Abstract

The RT Literacy Movement: Strengthening Indonesian Language Skills for Children and Adolescents through a Community-Based Approach aims to enhance language competence while fostering a sustainable literacy culture at the neighborhood (RT) level. The primary issues identified include low reading interest, limited access to reading materials, and insufficient literacy mentoring within families and the local community. This community service program employed participatory methods, workshop-based approaches, intensive mentoring, and project-based activities oriented toward tangible outputs, including the publication of a children's anthology and the establishment of a Neighborhood Reading Corner (Pojoy Baca RT). The implementation was conducted through preparation, 8–12 structured meetings, evaluation, and sustainability follow-up stages. The results indicate significant improvements in reading comprehension, creative writing skills, and public speaking confidence among participants. The establishment of the Reading Corner serves as a structural indicator of a strengthened community literacy ecosystem. Socially, the program enhanced educational interactions among residents and cultivated collective awareness of literacy importance. Pedagogically, the activities supported contextual and integrative language learning by developing reading, writing, speaking, and listening skills simultaneously. This model demonstrates strong potential for replication in other community settings as a sustainable community-based literacy development strategy.

Keywords: Community literacy; Children and adolescents; Participatory learning

I. PENDAHULUAN

Literasi merupakan fondasi utama dalam pengembangan kompetensi berbahasa dan pembentukan karakter generasi muda. Dalam konteks pendidikan nasional, penguatan literasi telah menjadi prioritas melalui program Gerakan Literasi Nasional yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Namun, implementasi literasi pada level mikro khususnya di lingkungan RT masih menghadapi tantangan berupa rendahnya minat baca, keterbatasan bahan bacaan, kurangnya pendampingan, serta dominasi penggunaan gawai tanpa kontrol literasi kritis.

Lingkungan RT sebagai unit sosial terkecil memiliki potensi strategis dalam membangun budaya literasi berbasis komunitas. Anak dan remaja yang tumbuh dalam lingkungan literat cenderung memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik, berpikir kritis, serta berkarakter. Oleh karena itu, diperlukan program pengabdian yang sistematis untuk memperkuat kemampuan berbahasa Indonesia melalui kegiatan membaca, menulis kreatif, berbicara, dan apresiasi sastra berbasis lingkungan. Program ini dirancang sebagai gerakan partisipatif yang melibatkan orang tua, pengurus RT, serta remaja sebagai agen literasi. Pendekatan berbasis lingkungan dipilih agar kegiatan tidak bersifat temporer, tetapi berkelanjutan dan kontekstual sesuai kebutuhan masyarakat setempat. Secara konseptual, literasi tidak lagi dimaknai sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi mencakup kemampuan memahami, menginterpretasi, mengevaluasi, serta memproduksi teks dalam berbagai konteks sosial. Dalam kerangka kebijakan nasional, literasi menjadi fokus melalui Gerakan Literasi Nasional yang diinisiasi oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.

Dalam perspektif psikolinguistik, pengembangan kemampuan berbahasa dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan.

Teori sosiokultural menekankan bahwa bahasa berkembang melalui proses interaksi, dialog, dan kolaborasi dalam komunitas. Lingkungan RT sebagai komunitas sosial menjadi ruang alami pembelajaran bahasa secara kontekstual. Anak dan remaja memperoleh kompetensi berbahasa tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui praktik komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis lingkungan memungkinkan proses internalisasi bahasa berlangsung lebih bermakna karena berkaitan langsung dengan realitas sosial mereka. Literasi bahasa Indonesia mencakup empat keterampilan utama: Membaca (reading), Menulis (writing), Berbicara (speaking), Menyimak (listening). Keempat keterampilan tersebut bersifat integratif dan saling mendukung dalam pembentukan kompetensi komunikatif.

Program ini juga berlandaskan pendekatan partisipatif, di mana warga menjadi subjek, bukan objek kegiatan. Anak dan remaja dilibatkan secara aktif dalam menghasilkan karya (puisi, cerpen, storytelling). Model berbasis proyek (project-based learning dalam konteks komunitas) memungkinkan peserta belajar melalui proses menghasilkan produk nyata, seperti antologi karya atau pementasan sastra. Pendekatan ini meningkatkan motivasi intrinsik dan rasa memiliki terhadap kegiatan literasi.

Gerakan Literasi RT merupakan model penguatan kemampuan berbahasa Indonesia yang dilaksanakan di lingkungan komunitas terkecil, yaitu RT. Program ini menempatkan literasi sebagai gerakan sosial, bukan sekadar kegiatan akademik. Karakteristik program:

- Berbasis lingkungan social
- Partisipatif
- Kontekstual
- Berorientasi produk
- Berkelanjutan

Program ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan teknis membaca dan menulis, tetapi juga membangun kebiasaan literat. Penguatan dilakukan melalui empat dimensi:

a. Dimensi Kognitif

Meningkatkan pemahaman bacaan, kemampuan menyusun gagasan, dan berpikir kritis.

b. Dimensi Afektif

Menumbuhkan minat baca, rasa percaya diri berbicara, serta sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

c. Dimensi Sosial

Membangun interaksi literat antarwarga melalui diskusi, presentasi, dan pertunjukan sastra.

d. Dimensi Kreatif

Mengembangkan imajinasi melalui penulisan puisi, cerpen, dan storytelling berbasis pengalaman lokal.

Lingkungan RT sebagai Ekosistem Literasi, Secara deskriptif, lingkungan RT memiliki beberapa potensi:

Kedekatan sosial antarwarga

Adanya struktur kepengurusan

Ruang berkumpul bersama

Partisipasi ibu-ibu PKK dan remaja

Potensi ini dapat dimanfaatkan untuk membangun:

Pojok baca RT

Forum diskusi literasi

Lomba baca puisi

Antologi karya warga

Dengan demikian, literasi menjadi aktivitas kolektif yang hidup dalam keseharian. Secara sosial, gerakan ini memperkuat kohesi sosial dan komunikasi santun antarwarga. Secara pendidikan, program ini: Mendukung pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Membantu anak meningkatkan prestasi akademik. Menumbuhkan karakter melalui sastra

Secara kultural, kegiatan membaca cerita rakyat dan menulis pengalaman lokal memperkuat identitas budaya masyarakat.

Berdasarkan kajian teoretis di atas, dapat disimpulkan bahwa Gerakan Literasi RT berlandaskan pada:

Teori literasi modern (literasi sebagai praktik sosial). Teori sosiokultural dalam pemerolehan bahasa. Pendekatan ekologi bahasa (lingkungan

sebagai faktor utama). Pembelajaran partisipatif dan berbasis proyek. Secara deskriptif, program ini merupakan intervensi berbasis komunitas untuk menciptakan ekosistem literasi yang mendukung peningkatan kemampuan berbahasa Indonesia anak dan remaja secara berkelanjutan.

II. METODE KEGIATAN

Metode kegiatan dalam program ini dirancang secara sistematis, partisipatif, dan berkelanjutan dengan mengintegrasikan pendekatan sosial, pedagogis, serta produktif. Strategi pelaksanaan tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis berbahasa, tetapi juga pada pembentukan ekosistem literasi yang hidup dalam lingkungan RT. Metode yang digunakan meliputi: metode partisipatif, pendekatan workshop, pendampingan intensif, dan project-based activity. Keempat metode ini saling melengkapi dan dirancang untuk menghasilkan dampak yang terukur dan berkelanjutan.

1. Metode Partisipatif

Metode partisipatif menempatkan warga RT sebagai mitra aktif dalam keseluruhan proses kegiatan. Dalam pendekatan ini, masyarakat tidak diposisikan sebagai objek penerima program, melainkan sebagai subjek yang terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Prinsip utama metode partisipatif adalah kolaborasi, kesetaraan, dan pemberdayaan. Secara operasional, metode ini dimulai dengan diskusi awal bersama pengurus RT, orang tua, dan perwakilan remaja untuk mengidentifikasi kebutuhan literasi yang ada. Tim pengabdian melakukan dialog terbuka mengenai kondisi kemampuan membaca dan menulis anak-anak, kebiasaan penggunaan gawai, serta minat terhadap kegiatan sastra. Dari hasil dialog tersebut disusun desain kegiatan yang kontekstual sesuai karakteristik lingkungan. Pelibatan warga juga diwujudkan melalui pembentukan Tim Literasi RT, yang terdiri atas perwakilan orang tua, remaja, dan pengurus RT. Tim ini berperan dalam mengoordinasikan jadwal kegiatan, mengatur

tempat pelaksanaan, serta membantu mobilisasi peserta. Dengan demikian, kegiatan tidak bergantung sepenuhnya pada fasilitator eksternal, tetapi memiliki basis penggerak lokal. Metode partisipatif juga mendorong warga untuk menyumbangkan buku bacaan, menyediakan ruang pertemuan, serta terlibat dalam kegiatan membaca bersama. Partisipasi aktif ini penting untuk membangun rasa memiliki (sense of ownership) sehingga program literasi dapat berlanjut setelah kegiatan pengabdian selesai.

2. Pendekatan Workshop

Pendekatan workshop digunakan sebagai strategi pembelajaran aktif yang menekankan praktik langsung. Workshop dilaksanakan dalam bentuk pelatihan membaca pemahaman, menulis kreatif, serta public speaking berbasis teks sastra dan non-sastra. Dalam workshop membaca, peserta diajak melakukan kegiatan membaca nyaring (reading aloud) dan membaca terpandu. Fasilitator memberikan teknik memahami teks melalui identifikasi gagasan utama, kosakata sulit, dan pesan moral. Diskusi kelompok kecil dilakukan untuk melatih kemampuan menyampaikan pendapat secara santun dan sistematis. Pada workshop menulis kreatif, peserta diperkenalkan pada unsur dasar puisi dan cerpen, seperti tema, diksi, imaji, tokoh, dan alur. Kegiatan dilakukan secara bertahap: mulai dari brainstorming ide, penyusunan kerangka tulisan, hingga proses revisi. Peserta didorong untuk menulis berdasarkan pengalaman sehari-hari di lingkungan RT agar teks yang dihasilkan bersifat kontekstual. Workshop berbicara difokuskan pada latihan presentasi karya dan storytelling. Peserta belajar mengatur intonasi, ekspresi, dan artikulasi. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa lisan, tetapi juga membangun rasa percaya diri. Pendekatan workshop dirancang interaktif dan menyenangkan agar peserta tidak merasa berada dalam situasi belajar formal seperti di sekolah. Suasana santai namun terarah menjadi kunci efektivitas metode ini.

3. Pendampingan Intensif

Pendampingan intensif merupakan bimbingan rutin yang dilakukan setiap minggu selama periode pelaksanaan program. Pendampingan bertujuan memastikan proses belajar berlangsung konsisten dan setiap peserta mendapatkan perhatian yang memadai. Dalam setiap pertemuan, fasilitator melakukan monitoring perkembangan kemampuan membaca dan menulis peserta. Hasil tulisan diperiksa dan diberikan umpan balik konstruktif, baik terkait struktur bahasa, pilihan kata, maupun pengembangan ide. Proses revisi menjadi bagian penting agar peserta memahami bahwa menulis adalah proses yang bertahap. Pendampingan juga mencakup pembinaan motivasi. Anak dan remaja sering menghadapi rasa kurang percaya diri atau kebosanan. Oleh karena itu, fasilitator menggunakan pendekatan dialogis untuk membangun hubungan yang suportif. Penguatan positif diberikan atas setiap kemajuan kecil yang dicapai. Selain itu, orang tua dilibatkan dalam pendampingan dengan cara memberikan tugas membaca ringan di rumah. Orang tua diminta memantau dan menandatangani lembar kegiatan membaca anak. Strategi ini bertujuan menciptakan sinergi antara kegiatan literasi di lingkungan RT dan di rumah. Pendampingan intensif memastikan bahwa program tidak bersifat seremonial, tetapi benar-benar berdampak pada peningkatan kompetensi berbahasa peserta.

4. Project-Based Activity

Project-based activity merupakan metode pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada produk nyata. Dalam program ini, proyek utama adalah penyusunan antologi puisi dan cerpen karya anak dan remaja RT. Proyek dimulai dengan perencanaan tema bersama, misalnya "Kampungku Hari Ini" atau "Mimpi dan Harapanku". Setiap peserta diminta menghasilkan minimal satu karya. Proses penulisan dilakukan secara bertahap melalui drafting, revisi, dan penyuntingan. Selain antologi, kegiatan proyek juga dapat berupa pementasan baca puisi atau storytelling di akhir program. Acara ini melibatkan warga sebagai audiens dan menjadi ruang apresiasi atas hasil kerja

peserta. Pendekatan berbasis proyek memiliki beberapa keunggulan:

- Meningkatkan tanggung jawab peserta terhadap hasil karya.
- Mendorong kolaborasi antaranggota
- Memberikan pengalaman nyata menghasilkan produk literasi.
- Meningkatkan motivasi intrinsik

Dengan adanya produk akhir, peserta merasakan kebanggaan atas capaian mereka, sehingga minat literasi semakin tumbuh.

Tahapan Kegiatan

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pengurus RT, penyusunan jadwal, identifikasi peserta, serta penyediaan sarana seperti buku bacaan dan alat tulis. Pada tahap ini juga dilakukan survei awal untuk mengetahui tingkat kemampuan literasi peserta sebagai data dasar (baseline).

2. Tahap Pelaksanaan (8–12 Pertemuan)

Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama 8–12 pertemuan dengan rincian:

Pertemuan 1: Sosialisasi dan pemetaan kemampuan awal.

Pertemuan 2–4: Workshop membaca dan diskusi teks.

Pertemuan 5–8: Workshop menulis kreatif dan revisi karya.

Pertemuan 9–10: Latihan presentasi dan storytelling.

Pertemuan 11–12: Finalisasi karya dan pementasan/apresiasi.

Setiap pertemuan berdurasi 90–120 menit dengan pendekatan interaktif dan kolaboratif.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan pada setiap pertemuan melalui observasi dan penilaian tugas. Evaluasi sumatif dilakukan pada akhir program dengan membandingkan kemampuan awal dan akhir peserta. Indikator evaluasi meliputi:

- Peningkatan pemahaman bacaan
- Kualitas tulisan (struktur, kreativitas, kebahasaan)
- Kepercayaan diri berbicara

4. Tindak Lanjut Keberlanjutan

Untuk menjaga keberlanjutan program, dibentuk komunitas literasi RT yang dikelola oleh warga. Pojok baca tetap difungsikan sebagai pusat kegiatan. Jadwal literasi mingguan dapat dilanjutkan secara mandiri oleh tim lokal.

Selain itu, kerja sama dengan sekolah dan perpustakaan daerah dapat dijalin untuk memperluas akses bahan bacaan. Dokumentasi kegiatan dan publikasi hasil karya menjadi bagian dari strategi menjaga semangat literasi..

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program *Gerakan Literasi RT: Penguatan Kemampuan Berbahasa Indonesia bagi Anak dan Remaja Berbasis Lingkungan* menghasilkan capaian yang tidak hanya bersifat kuantitatif, tetapi juga kualitatif dan transformatif. Hasil kegiatan dianalisis dalam dua dimensi utama, yaitu dimensi pedagogis (peningkatan kompetensi berbahasa) dan dimensi sosial-kultural (pembentukan ekosistem literasi berbasis komunitas). Pembahasan berikut mengintegrasikan temuan lapangan dengan perspektif teoretis literasi, sosiolinguistik, dan pedagogi partisipatif.

1. Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman

Pada tahap awal kegiatan, sebagian besar peserta menunjukkan kemampuan membaca yang masih bersifat mekanis, yaitu mampu melafalkan teks, tetapi belum sepenuhnya memahami isi bacaan secara mendalam. Setelah mengikuti rangkaian workshop membaca dan diskusi terpandu selama 8–12 pertemuan, terlihat adanya peningkatan signifikan dalam aspek pemahaman isi teks. Indikator peningkatan tersebut antara lain:

- Peserta mampu mengidentifikasi gagasan utama dan gagasan pendukung.

- b. Peserta dapat menjawab pertanyaan inferensial, bukan hanya literal.
- c. Peserta mampu mengaitkan isi teks dengan pengalaman pribadi.
- d. Meningkatnya kosakata aktif dalam diskusi

Selain itu, perubahan sikap terhadap kegiatan membaca juga terlihat. Anak dan remaja yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan antusiasme untuk membaca teks baru dan berdiskusi secara sukarela. Dalam perspektif literasi modern, membaca bukan sekadar aktivitas decoding simbol, tetapi proses konstruksi makna. Teori **reading as meaning-making** menegaskan bahwa pembaca secara aktif membangun pemahaman melalui interaksi antara teks dan pengalaman pribadi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan diskusi kelompok dan membaca terpandu efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Secara sosiokultural, peningkatan pemahaman bacaan juga dapat dijelaskan melalui teori interaksi sosial dalam pembelajaran bahasa. Lingkungan RT yang mendukung dialog literat memungkinkan peserta memperoleh scaffolding dari fasilitator dan teman sebaya. Proses ini memperkuat pemahaman karena makna dibangun secara kolaboratif. Dengan demikian, peningkatan kemampuan membaca pemahaman tidak hanya dipengaruhi oleh teknik membaca, tetapi juga oleh konteks sosial yang mendukung praktik literasi.

2. Peningkatan Keterampilan Menulis Kreatif

Kegiatan workshop menulis menghasilkan berbagai karya puisi dan cerpen sederhana yang merefleksikan pengalaman keseharian anak dan remaja di lingkungan RT. Tema-tema yang muncul antara lain persahabatan, keluarga, cita-cita, lingkungan kampung, dan pengalaman belajar. Pada tahap awal, tulisan peserta cenderung pendek dan kurang terstruktur. Namun, melalui proses pendampingan dan revisi bertahap, terjadi perkembangan pada beberapa aspek:

- a. Struktur teks lebih runtut dan sistematis.
- b. Penggunaan diksi lebih variatif.
- c. Munculnya unsur imajinatif dalam puisi.

- d. Alur cerita dalam cerpen lebih jelas.

Proses revisi menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas tulisan. Peserta belajar bahwa menulis bukan kegiatan sekali jadi, melainkan proses berkelanjutan.

Menulis merupakan keterampilan produktif yang kompleks karena melibatkan kemampuan kognitif, linguistik, dan afektif. Dalam teori proses menulis (**writing process theory**), terdapat tahapan prapenulisan, drafting, revisi, dan editing. Program ini menerapkan tahapan tersebut secara sistematis, sehingga peserta memahami menulis sebagai proses reflektif. Secara pedagogis, pendekatan berbasis proyek mendorong peserta untuk menghasilkan produk nyata berupa karya tulis. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan aktivitas bermakna. Selain itu, menulis berbasis pengalaman lokal memperkuat relevansi konteks. Pendekatan kontekstual ini meningkatkan motivasi intrinsik karena peserta merasa dekat dengan tema yang ditulis. Dengan demikian, peningkatan keterampilan menulis kreatif merupakan hasil dari kombinasi antara strategi pedagogis yang tepat dan lingkungan sosial yang suportif.

3. Meningkatnya Kepercayaan Diri Berbicara di Depan Umu

Salah satu perubahan yang paling terlihat adalah peningkatan keberanian peserta dalam berbicara di depan umum. Pada pertemuan awal, sebagian peserta tampak ragu dan cenderung menghindari presentasi. Namun, setelah mengikuti latihan storytelling dan pembacaan puisi, mereka mulai menunjukkan ekspresi yang lebih percaya diri. Indikator peningkatan kepercayaan diri meliputi:

- a. Kontak mata dengan audiens.
- b. Intonasi suara yang lebih jelas.
- c. Kemampuan menyampaikan pendapat tanpa membaca teks sepenuhnya.
- d. Partisipasi aktif dalam diskusi.

Pementasan akhir program menjadi momentum penting dalam membangun rasa bangga dan percaya diri. Dukungan orang tua dan warga yang

hadir memberikan penguatan emosional bagi peserta. Kemampuan berbicara di depan umum berkaitan erat dengan kompetensi komunikatif. Dalam teori kompetensi komunikatif, seseorang tidak hanya harus menguasai struktur bahasa, tetapi juga aspek pragmatik dan sosial. Latihan storytelling dan presentasi karya memberikan ruang praktik nyata untuk mengembangkan keterampilan tersebut. Interaksi yang aman dan suportif dalam lingkungan RT mengurangi kecemasan berbicara (*communication apprehension*), sehingga peserta lebih berani mengekspresikan diri. Secara afektif, pengalaman sukses berbicara di depan publik meningkatkan self-efficacy, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya. Self-efficacy yang tinggi berkontribusi pada motivasi belajar yang berkelanjutan.

4. Terbentuknya Pojok Baca RT sebagai Pusat Literasi

Pembentukan Pojok Baca RT menjadi salah satu capaian struktural program. Pojok baca dilengkapi rak sederhana dan koleksi buku hasil sumbangan warga serta donasi. Tempat ini difungsikan sebagai ruang membaca bersama dan diskusi. Keberadaan Pojok Baca memberikan dampak nyata:

- a. Anak memiliki akses bacaan yang lebih mudah.
- b. Warga memiliki ruang interaksi edukatif.
- c. Kegiatan literasi dapat berlangsung secara mandiri setelah program selesai.

Pojok baca menjadi simbol konkret gerakan literasi berbasis komunitas. Dalam perspektif ekologi bahasa, lingkungan fisik dan sosial berperan penting dalam pembentukan praktik literasi. Pojok baca berfungsi sebagai *literacy space* yang memungkinkan interaksi berkelanjutan antara individu dan teks. Keberadaan ruang literasi komunitas juga memperkuat budaya membaca sebagai kebiasaan sosial, bukan aktivitas individual semata. Hal ini mendukung transformasi dari literasi sebagai program menjadi literasi sebagai budaya. Antologi puisi dan cerpen yang diterbitkan menjadi bukti konkret hasil program. Karya-karya tersebut mencerminkan perkembangan kemampuan

berbahasa sekaligus kreativitas peserta. Peluncuran antologi dalam acara sederhana di lingkungan RT memperkuat rasa bangga kolektif. Dalam pembelajaran berbasis proyek, produk akhir memiliki nilai pedagogis yang tinggi karena memberikan makna autentik terhadap proses belajar. Produk nyata meningkatkan motivasi dan rasa pencapaian. Selain itu, publikasi karya memperkuat identitas literat peserta. Mereka tidak lagi sekadar pembelajar, tetapi penulis muda dalam komunitasnya. Program ini memperkuat interaksi edukatif antarwarga. Orang tua terlibat dalam mendampingi anak membaca. Diskusi literasi menciptakan ruang komunikasi yang lebih berkualitas. Ekosistem literasi berbasis keluarga dan komunitas mulai terbentuk, ditandai dengan meningkatnya kebiasaan membaca bersama dan diskusi ringan tentang buku. Secara pedagogis, program mendukung pembelajaran kontekstual dan integratif. Keempat keterampilan berbahasa (membaca, menulis, berbicara, menyimak) dikembangkan secara terpadu. Pendekatan partisipatif dan berbasis proyek memperkuat pembelajaran bermakna. Anak dan remaja tidak hanya belajar bahasa sebagai materi pelajaran, tetapi sebagai alat ekspresi dan komunikasi sosial. Secara keseluruhan, hasil program menunjukkan bahwa penguatan literasi berbasis lingkungan RT efektif dalam meningkatkan kompetensi berbahasa Indonesia anak dan remaja. Keberhasilan program dipengaruhi oleh beberapa faktor utama:

1. Pendekatan partisipatif yang membangun rasa memiliki.
2. Strategi pedagogis yang interaktif dan kontekstual.
3. Lingkungan sosial yang suportif.
4. Produk nyata yang meningkatkan motivasi.

Program ini membuktikan bahwa literasi dapat tumbuh secara organik dalam komunitas apabila didukung oleh kolaborasi, konsistensi, dan pendekatan yang tepat. Dengan demikian, Gerakan Literasi RT bukan sekadar kegiatan pengabdian, melainkan model pengembangan literasi komunitas yang dapat direplikasi di lingkungan lain sebagai strategi penguatan

kemampuan berbahasa Indonesia secara berkelanjutan

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Program *Gerakan Literasi RT: Penguatan Kemampuan Berbahasa Indonesia bagi Anak dan Remaja Berbasis Lingkungan* menunjukkan bahwa intervensi literasi berbasis komunitas memiliki efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan kompetensi berbahasa sekaligus membangun budaya literat yang berkelanjutan.

Secara pedagogis, kegiatan ini berhasil meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, keterampilan menulis kreatif, serta kepercayaan diri berbicara di depan umum. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat pada aspek teknis kebahasaan seperti struktur kalimat, pengembangan gagasan, dan penguasaan kosakata tetapi juga pada aspek afektif berupa tumbuhnya minat baca, keberanian berekspresi, dan motivasi belajar. Secara sosial, program ini berkontribusi dalam membangun ekosistem literasi berbasis keluarga dan komunitas. Terbentuknya Pojok Baca RT sebagai ruang literasi kolektif menjadi simbol konkret keberhasilan program dalam menciptakan lingkungan yang mendukung praktik membaca dan menulis. Interaksi edukatif antarwarga semakin intensif, sehingga literasi tidak lagi dipandang sebagai aktivitas individual, melainkan sebagai gerakan sosial bersama.

Secara teoretis, keberhasilan program ini memperkuat pandangan bahwa literasi merupakan praktik sosial yang dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Pendekatan partisipatif dan berbasis proyek terbukti mampu membangun pembelajaran bermakna yang integratif, di mana keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak berkembang secara simultan. Lingkungan RT sebagai unit sosial terkecil terbukti memiliki potensi strategis dalam membangun budaya literasi yang berkelanjutan.

Dengan demikian, Gerakan Literasi RT dapat diposisikan sebagai model pengembangan literasi

komunitas yang adaptif, kontekstual, dan replikatif di berbagai lingkungan masyarakat.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan pembahasan kegiatan, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

1. Keberlanjutan Program

Kegiatan literasi perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan jadwal rutin agar budaya membaca dan menulis tidak berhenti pada masa program saja. Pembentukan tim literasi RT permanen menjadi langkah strategis untuk menjaga konsistensi kegiatan.

2. Kolaborasi Lintas Lembaga

Perlu adanya kerja sama dengan sekolah, perpustakaan daerah, serta lembaga pendidikan tinggi untuk memperluas akses bahan bacaan, pendampingan, dan pengembangan program literasi yang lebih variatif

3. Penguatan Literasi Digital

Mengingat perkembangan teknologi, program lanjutan dapat mengintegrasikan literasi digital agar anak dan remaja mampu memanfaatkan media digital secara kritis dan produktif, misalnya melalui penulisan blog atau publikasi daring karya sastra.

4. Pengembangan Kapasitas Orang Tua

Orang tua perlu diberikan pelatihan singkat mengenai pendampingan literasi di rumah agar ekosistem literasi semakin kuat dalam lingkup keluarga.

5. Replikasi Model

Model Gerakan Literasi RT ini dapat direplikasi pada lingkungan RT lain dengan penyesuaian karakteristik sosial dan budaya setempat, sehingga gerakan literasi berbasis komunitas dapat berkembang secara lebih luas.

6. Penguatan Evaluasi Berbasis Data

Untuk pengembangan lebih lanjut, disarankan penggunaan instrumen evaluasi yang lebih sistematis dan terukur guna memetakan peningkatan kompetensi berbahasa secara kuantitatif maupun kualitatif.

Secara keseluruhan, program ini memberikan kontribusi nyata dalam penguatan kemampuan berbahasa Indonesia sekaligus membangun kesadaran kolektif bahwa literasi merupakan tanggung jawab bersama. Dengan dukungan berkelanjutan dari seluruh elemen masyarakat, Gerakan Literasi RT berpotensi menjadi gerakan sosial edukatif yang berdampak luas bagi generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- BARTON, D., & HAMILTON, M. (1998). LOCAL LITERACIES: READING AND WRITING IN ONE COMMUNITY. LONDON: ROUTLEDGE.
- DALMAN. (2014). KETERAMPILAN MEMBACA. JAKARTA: RAJAGRAFINDO PERSADA.
- FREIRE, P. (2005). PEDAGOGY OF THE OPPRESSED. NEW YORK: CONTINUUM.
- KEMENDIKBUD. (2017). PANDUAN GERAKAN LITERASI NASIONAL. JAKARTA: KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK INDONESIA.
- NURGIYANTORO, B. (2013). TEORI PENGKAJIAN FIKSI. YOGYAKARTA: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS.
- RICHARDS, J. C., & RODGERS, T. S. (2001). APPROACHES AND METHODS IN LANGUAGE TEACHING. CAMBRIDGE: CAMBRIDGE UNIVERSITY PRESS.
- SUYONO, & HARIYANTO. (2011). BELAJAR DAN PEMBELAJARAN. BANDUNG: REMAJA ROSDAKARYA.
- TARIGAN, H. G. (2008). MENULIS SEBAGAI SUATU KETERAMPILAN BERBAHASA. BANDUNG: ANGKASA.
- THOMAS, J. W. (2000). A REVIEW OF RESEARCH ON PROJECT-BASED LEARNING. CALIFORNIA: AUTODESK FOUNDATION.
- VYGOTSKY, L. S. (1978). MIND IN SOCIETY: THE DEVELOPMENT OF HIGHER PSYCHOLOGICAL PROCESSES. CAMBRIDGE, MA: HARVARD UNIVERSITY PRESS.